

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur sebagai sebuah perusahaan industri dimana melakukan pengolahan bahan mentah untuk dijadikan bahan siap pakai dengan memanfaatkan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dan melalui proses kimia dan fisika. Seperti contoh, perusahaan tekstil dan garmen, berlangsung dengan memproduksi kapas menjadi benang, selanjutnya benang menjadi kain, serta kain itu bisa diproduksi kembali menjadi pakaian misalnya celana, baju, celana serta lainnya, perusahaan otomotif, beroperasi dengan menggunakan teknologi tingkat tinggi guna melaksanakan produksi, dan perusahaan makanan serta minuman, beroperasi secara mengolah sebuah bahan mentah menjadi sebuah minuman serta makanan yang akan dikonsumsi oleh pembeli. Perkembangan sektor manufaktur sangat pesat, dimana ditandai dengan 179 perusahaan yang terdapat didalamnya, yang meliputi sektor industri dasar serta kimia, sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri.

Laporan keuangan sebagai acuan investor untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan dikatakan sehat jika mampu bertahan pada keadaan bagaimanapun, bisa diamati melalui kompetesinya memanfaatkan aktivitya untuk mengambil *profit* dari penjualan, mampu dalam memenuhi tanggung jawab *financial*, serta mampu terus melangsungkan kegiatan operasional dan melakukan pengembangan akan usahanya. *ROA* adalah rasio profitabilitas yang dipakai guna mengetahui efektivitas perusahaan ketika menciptakan laba dengan medayagunakan total aktiva yang dipunyainya. Bertambah tinggi *ROA* membuktikan pencapaian perusahaan bertambah bagus, sebab *return* bertambah besar. Nilai penting *ROA* untuk investor yakni sebagai suatu tolak ukur untuk menilai sebuah investasi sebelum keputusan investasi itu ditentukan.

DER merupakan rasio yang membuktikan nilai perbandingan yang biasa digunakan sebuah perusahaan untuk dapat mengetahui besar modal yang dikeluarkan sendiri, yang dapat menjamin hutang dalam jangka panjang ataupun pendek. Bertambah tinggi *DER*, maka bisa mempengaruhi kecil besarnya *ROA* sebuah perusahaan. Hal tersebut disebabkan bertambah besar *DER* membuktikan ketersediaan modal yang banyak melalui kreditor yang bisa dipergunakan perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang besar.

TATO adalah rasio yang mendeskripsikan pergerakan aktiva dihitung melalui hasil penjualan. *Total assets turnover* dapat dipakai guna mengetahui besarnya modal yang tertanam pada keseluruhan aktiva yang berputar dalam rentang waktu tertentu ataupun

besarnya dana yang diinvestasikan guna memperoleh *revenue*. Bertambah besar rasio ini, maka bertambah bagus, dikarenakan aktiva perusahaan bisa berputar lebih cepat untuk mendapatkan keuntungan serta menghasilkan penjualan yang disebabkan penggunaan aktiva yang efisien. Dengan maksud lain, jumlah aset yang sama bisa memperbanyak intensitas penjualan jika TATO dikembangkan.

Ukuran perusahaan adalah suatu penetapan maju mundurnya perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan total aset yang banyak memperlihatkan jika perusahaan itu merupakan perusahaan yang besar. Sedangkan, jika total aset yang dimilikinya kecil, maka perusahaan itu merupakan perusahaan kecil. Bertambah besar total aset suatu perusahaan membuktikan banyaknya harta yang dimilikinya, sehingga semakin yakin investor untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya aset yang besar, perusahaan dapat memakai sumber daya yang tersedia guna memaksimalkan laba usahanya, serta perusahaan yang mempunyai aset yang sedikit, menghasilkan keuntungan juga yang selaras dengan sumber daya yang ada.

Likuiditas memiliki korelasi yang cukup erat dengan profitabilitas, sebab likuiditas membuktikan tingkat ketersediaan dana kerja yang diperlukan pada aktivitas operasional. *Current ratio* membuktikan seberapa jauh aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Bertambah tinggi perbandingan kewajiban lancar serta aktiva lancar, bertambah besar kompetensi perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *CR* yang kecil umumnya dirasa membuktikan permasalahan pada likuidasi, sedangkan *CR* yang sangat banyak juga kurang baik, sebab membuktikan besarnya modal yang tak terpakai yang kemudian bisa mengurangi kompetensi perusahaan ketika menciptakan keuntungan.

PT Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR) merupakan perusahaan BUMN yang berdiri pada November 1974 dan bergerak di bidang produksi semen. Perusahaan ini ditetapkan Kementerian Perindustrian sebagai objek vital nasional (Obvitnas) di sektor industri. Sama seperti perusahaan BUMN yang lain, PT Semen Baturaja juga melantai di Bursa Efek Indonesia di tanggal 28 Juni 2013 memiliki kode emiten SMBR. Dari situs www.idx.co.id, di tahun 2017, PT. SMBR memiliki rasio return on assets sebesar 2,90%. Pada tahun 2018 dan 2019, rasio ROA menurun, dimana nilai dari ROA mencapai 1,37% pada tahun 2018 dan 0,54% pada tahun 2019. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang memanfaatkan aktivitya secara efisien.

Peneliti menyajikan data fenomena yang menggambarkan DER, TATO, *firm size*, CR, serta ROA di tiga perusahaan manufaktur, yang dapat dilihat melalui data fenomena di bawah ini:

Tabel I.1

Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Firm Size, dan Current Ratio (CR) Terhadap Return on Assets (ROA) Pada Tiga Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Emiten Perusahaan	Tahun	Total Utang (disajikan dalam rupiah)	Penjualan (disajikan dalam rupiah)	Total Aset (disajikan dalam rupiah)	Aset Lancar (disajikan dalam rupiah)	Laba Bersih (disajikan dalam rupiah)
PT. Aneka Gas Industri, Tbk (AGII)	2017	2,971,605,000,000	1,838,417,000,000	6,403,543,000,000	1,526,964,000,000	97,598,000,000
	2018	3,499,963,000,000	2,073,258,000,000	6,647,755,000,000	1,585,943,000,000	114,374,000,000
	2019	3,721,416,000,000	2,203,617,000,000	7,021,882,000,000	1,696,015,000,000	103,431,000,000
PT. Intan Wijaya International, Tbk (INCI)	2017	35,408,565,186	269,706,737,385	303,788,390,330	145,540,638,781	16,554,272,131
	2018	71,410,278,158	367,961,600,950	391,362,697,956	191,492,982,970	16,675,673,703
	2019	65,323,258,479	381,433,524,206	405,445,049,452	203,255,907,233	13,811,736,623
PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI)	2017	1,744,756,000,000	2,510,578,000,000	2,939,456,000,000	1,027,489,000,000	45,691,000,000
	2018	2,166,496,000,000	2,647,193,000,000	3,392,980,000,000	1,472,140,000,000	50,467,000,000
	2019	1,714,449,000,000	3,003,768,000,000	2,999,767,000,000	1,141,009,000,000	64,021,000,000

Sumber: www.idx.co.id

Sesuai dengan uraian tersebut, bisa diamati bahwa PT. Aneka Gas Industri, Tbk memiliki total utang yang meningkat pada tahun 2017-2018, yaitu sebesar Rp.528.358.000.000 (17,78%), dengan penjualan bersih yang mengalami peningkatan sejumlah Rp.234.841.000.000 (12,77%), total aset yang mengalami peningkatan sejumlah Rp.244.212.000.000 (3,81%), aset lancar yang mengalami peningkatan sejumlah Rp.58.979.000.000 (3,86%), dan keuntungan bersih yang mengalami peningkatan sejumlah Rp.16.776.000.000 (17,19%).

PT. Intan Wijaya International, Tbk memiliki total utang yang menurun pada tahun 2018-2019, yaitu sebesar Rp.6.087.019.679 (8,52%), dengan penjualan bersih yang meningkat sebesar Rp.13.471.923.256 (3,66%), total aset yang meningkat sebesar Rp.14.082.351.496 (3,60%), aset lancar yang meningkat sebesar Rp.11.762.924.263 (6,14%) dan laba bersih yang menurun sebesar Rp.2.863.937.080 (17,17%).

PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk memiliki total utang yang menurun pada tahun 2019-2019, yaitu sebesar Rp.452.047.000.000 (20,87%), dengan penjualan bersih yang mengalami peningkatan sejumlah Rp.356.575.000.000 (13,47%), total aset yang mengalami penurunan sejumlah Rp.393.213.000.000 (11,59%), total aset yang menurun sebesar Rp.331.131.000.000 (22,49%) dan keuntungan bersih yang mengalami peningkatan sejumlah Rp.13.554.000.000 (26,86%).

I.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Sudana (2011:159), memaparkan bawa saat kewajiban yang dipakai melebihi batas yang sudah ditentukan, kompetensi perusahaan ketika menciptakan keuntungan lebih sedikit daripada dengan suku bunga yang dikeluarkan.

Sugiono serta Untung (2016:54), memaparkan bahwa pencapaian yang tersedia memiliki saling berhubungan, seperti ketika mengukur *profitability* perusahaan memiliki hubungan dengan hutang, yakni seberapa banyak hutang perusahaan, terkhusus hutang yang memiliki bunga, karena bertambah banyak bunga bertambah sedikit *profitability*.

Sartono (2016:121) memaparkan bahwa, bertambah tinggi *DER* maka bertambah banyak bahaya yang dialami, serta penanam modal akan menginginkan laba yang bertambah banyak. Rasio yang besar membuktikan pula proporsi modal sendiri yang sedikit guna mendanai aktiva.

H_1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

I.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Sesuai paparan Sartono (2016:120), perputaran total aktiva, membuktikan keefektivitas perusahaan kita memakai keseluruhan aktiva guna menghasilkan penjualan dan mendapatkan keuntungan. Tingkat perputaran ini ditetapkan pula oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Menurut Manullang (2013:230), keputusan tentang investasi pada aktiva tetap memiliki pengaruh buruk ataupun baik yang lama atas profitabilitas perusahaan.

Hery (2015:221) memaparkan bahwa, pergerakan total asset yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kelebihan total asset, di mana total asset yang tersedia tidak digunakan sebaik mungkin guna menciptakan penjualan.

H_2 : *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

I.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Agape dan Triyonowati (2018:6) memaparkan bahwa, perusahaan skala besar biasanya memiliki kemampuan untuk memperoleh laba lebih banyak, sebab perusahaan ditunjang oleh total aset yang tinggi.

Menurut Astivasari dan Siswanto (2018:37), perusahaan besar bisa lebih mudah mendapatkan modal guna meningkatkan usahannya serta mempunyai laba yang lebih banyak

guna menarik kreditor ataupun investor sebab perusahaan akan memperoleh kepercayaan tinggi melalui investor ataupun kreditor.

Menurut Putra dan Badjra (2015:2056), perusahaan yang maju akan bertambah mudah guna memperoleh dana dari luar seperti hutang dengan angka yang tinggi dan akhirnya bisa mempermudah aktivitas operasional perusahaan serta menjadikan produktivitas perusahaan bertambah dan akhirnya profitabilitas perusahaan akan bertambah juga.

H₃ : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*

I.5 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

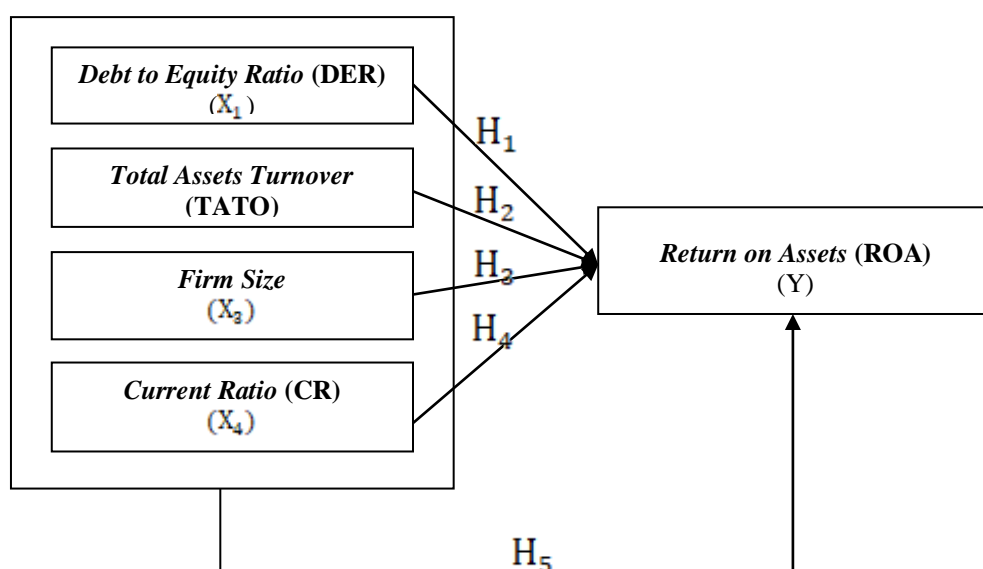
Horne serta Wachowicz (2016:254) memaparkan bahwa, profitabilitas berbanding terbalik pada likuiditas. Pertambahan likuiditas umumnya dilunasi menggunakan penurunan profitabilitas.

Syamsuddin (2013:211) memaparkan bahwa, bertambahnya jumlah utang lancar maka akan mempertinggi rasio utang lancar terhadap total aktiva. Terdapat pengaruh melalui bertambah tingginya rasio utang lancar ini yakni mengembangkan profitabilitas.

Subramanyam serta Wild (2011:241) memaparkan bahwa, minimnya likuiditas menghambat perusahaan guna mendapatkan laba melalui diskon ataupun peluang memperoleh keuntungan/*profit*.

H₄ : *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*

I.6 Kerangka Konseptual



Gambar I.2
Kerangka konseptual